

MENULIS TEKS OBSERVASI MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF *ANALYTIC TEAM* DENGAN TEKNIK IDENTIFIKASI OBJEK

*Writing Observation Text Through Analytic Team
Collaborative Learning Model by Object Identification Technique*

Kurniati

SMAN 1 Riau Silip

Jl. Raya Sungailiat-Belinyu, Desa Riau, Riau Silip, Bangka, Indonesia

kurnia_inka@yahoo.com

Naskah masuk: 3 Maret 2022, disetujui: 10 Oktober 2022, revisi akhir: 8 Juni 2023

Abstrak

Menulis teks observasi merupakan bagian keterampilan berbahasa siswa. Namun, pada tahap penilaian, diperoleh hasil yang tidak memuaskan. Upaya meningkatkan kemampuan menulis dilakukan melalui pembelajaran dengan membangun kerja sama (kolaboratif) *analytic team* yang memotivasi pengetahuan, pemahaman, dan rasa percaya diri siswa. Peserta didik berkelompok melakukan pengamatan secara intensif. Dengan membagi anggota tim dalam tugas- yang masing-masing memiliki data dan pendalaman. Hasil tindakan menunjukkan motivasi belajar dan hasil evaluasi belajar lebih meningkat. Pembelajaran kolaboratif *analytic team* dengan teknik identifikasi objek menghasilkan pengembangan sikap, peningkatan kompetensi, dan keterampilan dalam menulis hasil pengamatan. Tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks observasi tercapai dengan baik (tuntas).

Kata kunci: kolaboratif, *analytic team*, identifikasi objek, menulis teks observasi

Abstract

Writing observation text is part of students' language skills. However, at the assessment stage, unsatisfactory results were obtained. Efforts to improve writing skills are carried out through learning by building collaborative analytic teams that motivate students' knowledge, understanding and confidence. Learners in groups make intensive observations. By dividing team members into tasks - each of which has data and deepening. The results of the action show that learning motivation and learning evaluation results are more improved. Analytic team collaborative learning with object identification technique results in attitude development, competency improvement, and skills in writing observation results. The goal of improving students' ability to write observation texts is well achieved (completed).

Keywords: collaborative, *analytic teams*, object identification, writing observation texts

1. PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Untuk itu, strategi yang dipilih mengacu pada tujuan agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Demikian juga dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Iskandarwassid dan Sunendar (2009:34), menyatakan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pola keterampilan pembelajaran yang dipilih pengajar untuk melaksanakan

program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Pengelolaan pembelajaran yang baik akan menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik dapat belajar atau beraktivitas secara optimal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengajaran dan pengelolaan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, masih dalam pendapat ahli yang sama di SMK misalnya, memerlukan suatu strategi tersendiri.

Sebuah strategi pembelajaran dikatakan baik bila sesuai dengan kemampuan pengajar, sesuai dengan peserta didik, serasi dengan besarnya kelompok, sesuai dengan waktu pelaksanaannya, dan didukung oleh fasilitas atau media yang tersedia (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009:35). Sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu jenis model yang dapat digunakan adalah pembelajaran kolaboratif *analytic team*, dengan teknik identifikasi objek.

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2007:126). Menurut Dick & Caret (Sanjaya, 2007:126), strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar pada peserta didik.

Berkaitan dengan model pembelajaran dalam tulisan ini, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif. Konsep pembelajaran adalah peserta didik bekerja secara bersama atau kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Hal ini dilakukan atas dasar pemikiran pedagogis pembelajaran kolaboratif.

Berkolaborasi artinya bersama-sama, bekerja bersama dengan orang lain. Menurut Barkley, dkk (2012:4) pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Pembelajaran kolaboratif secara umum menunjukkan hasil pemahaman yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Barkley, dkk (2012:15—16) menyatakan, proses belajar merupakan prinsip dasar dari teori kognitif modern yang mengindikasikan bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam proses itu terdapat koneksi yang harus dialami peserta didik, seperti koneksi *neurologis*, koneksi kognitif, dan koneksi sosial.

Dalam pembelajaran menulis dengan metode ini, peserta didik menulis bersama

dengan tujuan melatih pemahaman ide pokok dan ide penjelas yang merupakan hasil tulisan bersama. Kelompok terdiri atas 4—6 peserta didik. Metode ini disebut juga metode kolaborasi yaitu suatu cara menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi (Alwasilah, 2008:21).

Dengan menulis kolaboratif (*collaborative writing*), peserta didik diharuskan belajar dalam kelompok kecil. Mereka akan bersama-sama membahas tulisan yang harus direspons. Selanjutnya, setelah proses diskusi selesai, mereka harus membuat respons atau tanggapan secara individu. Dalam kelompok kecil, mereka saling meminta temannya untuk membaca (*proofread*) dan memberikan masukan terhadap respons yang dibuatnya. Setelah beberapa kali proses koreksi, tulisan itu diserahkan kepada dosen untuk dinilai (Kurniawan, 2014:2) Inilah substansi dari menulis kolaboratif.

Penerapan teknik menulis kolaboratif dalam pengajaran keterampilan menulis sangat baik diterapkan dalam kelas besar. Suzanna (2008:44) menyatakan bahwa kelas besar dapat dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi. Dengan teknik ini, peserta didik akan saling membantu memperbaiki tulisan masing-masing, yakni dengan koreksi antarteman (*peer correction*). Dengan teknik ini, mereka bisa saling mengoreksi tata bahasa tulisan mereka terutama pengembangan dan pengorganisasian ide.

Teknik ini dapat disamakan dengan cara berpikir kritis (*critical thinking*) yang mengarah pada komponen keterampilan berpikir secara umum. Seperti pernyataan Aho (dalam Hidayatullah, 2022;17) bahwa berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi adalah proses berpikir dalam merumuskan masalah yang solusinya dapat direpresentasikan sebagai langkah komputasi dan berpikir secara kompleks.

Hasil tulisan yang ada biasanya menghasilkan beberapa paragraf. Paragraf-paragraf itu pun dapat dimanfaatkan untuk membicarakan aspek kebahasaan, misalnya kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan ejaan dan tanda baca, atau yang lainnya, bergantung kebutuhan.

Beberapa hasil riset pembelajaran kolaboratif menyarankan pembelajaran dari kelompok-kelompok kecil teman sebaya yang belajar bersama memberikan keuntungan bagi pencapaian akademis, motivasi, dan kepuasan dalam belajar karena pembelajaran ini menekankan pentingnya interaksi yang mendukung dan akuntabilitas individual (Barkley, dkk., 2012:38).

Sementara itu, pembelajaran kolaboratif dengan teknik *analytic team* berdasarkan teori Barkley, dkk. (2012:291) mengasumsikan peran-peran dan tugas-tugas tertentu untuk dijalankan ketika mereka (peserta didik) membaca, mendengarkan, atau menyaksikan video secara kritis. Teknik ini membantu peserta didik memahami hasil pengamatan berdasarkan masukan atau pemikiran teman yang lain. Peserta didik saling membantu dan berperan menganalisis masalah. Tim ini menggunakan kelompok kecil yang terdiri atas 4—5 peserta didik dan diberi waktu 10—25 menit dalam satu sesi pertemuan. Kerja kelompok dalam pengamatan ini membagi sudut pengamatan mereka terhadap sesuatu objek. Setiap peserta didik memberikan sumbangan atau berpartisipasi menciptakan makna bersama.

Barkley (2012:291) menyatakan bahwa *analytic team* berisi anggota yang memiliki peran yang menganalisis hingga memudahkan kelompok menyusun hasil pengamatan terhadap suatu objek. Teknik ini memberikan semangat kepada peserta didik untuk membuat mereka merasa penting dan diutamakan. Tiap peserta didik menjadi penganalisis masalah atau subjek yang menjadi topik. Tim ini akan berjalan efektif disertai dengan instruksi dari pengajar untuk memberikan penugasan kepada peserta didik beberapa hal yang harus diperhatikan lalu menuliskan hal yang dilihat dan dirasakan.

Keuntungan dengan meminta peserta didik menuliskan gagasan-gagasan mereka dibandingkan mengucapkannya adalah membantu peserta didik memfokuskan perhatian, memberi waktu tenang untuk memikirkan respons-respons mereka, dan memberikan catatan kumulatif.

Pengertian menulis dalam *Pengantar Komposisi* (Parera, 1993:3) adalah suatu proses yang harus mengalami tahap-tahap, baik dari awal hingga penyelesaian. Menulis memerlukan keterampilan dalam mengatur bentuk-bentuk tulisan (komposisi) yang termasuk dalam (1) keterampilan berbahasa, dan membahasakan; (2) keterampilan penyajian; dan (3) keterampilan perwajahan. Hal yang termasuk dalam keterampilan bahasa dan membahasakan adalah keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata atau diksi, penggunaan kalimat, pengefektifan kalimat dan membahasakan pikiran dengan cermat, tepat, logis, dan konsisten.

Keterampilan yang termasuk dalam keterampilan penyajian sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran mengelompokkan tujuan instruksional yang bersifat hierarkis dari tujuan terendah (mendata) ke tingkat tinggi (analisis) (Hidayatullah, 2022:125).

Berdasarkan bentuk pengembangan tulisan yang ditinjau dari cara penyajian dan tujuannya, karangan dibagi menjadi lima jenis, yaitu argumentasi, eksposisi, persuasi, narasi, dan deskripsi. Karangan argumentasi, eksposisi, dan deskripsi adalah bentuk karangan yang menyatakan suatu kejadian atau keadaan menurut apa adanya. Hal yang membedakan karangan di atas adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan.

Tugas yang diberikan adalah membuat teks laporan hasil observasi, yakni teks yang menjabarkan atau melaporkan hasil observasi atau pengamatan berdasarkan data dan fakta yang ada (Tim, 2021). Teks laporan hasil observasi mendeskripsikan bentuk, ciri, dan sifat umum suatu objek. Objek yang dideskripsikan dapat berupa manusia, benda, hewan, tumbuhan, atau berbagai peristiwa yang terjadi di dunia ini. Tujuan penulisan teks observasi adalah menyampaikan informasi tentang suatu hal berdasarkan hasil pengamatan (secara sistematis dan objektif) serta untuk memecahkan suatu persoalan berupa hipotesis hasil pengamatan. Selain itu, teks observasi berfungsi sebagai sumber informasi yang akurat dan tepercaya karena

disusun berdasarkan data dan fakta, sebagai laporan pertanggungjawaban dari sebuah tugas, sebagai dasar penyusunan kebijakan, pemecahan suatu permasalahan dalam pengamatan, serta sebagai sebuah keputusan.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia teks observasi bertujuan memberikan keterampilan kepada peserta didik agar dapat membuat laporan hasil pengamatan/observasi berkaitan dengan bidang pekerjaan yang dipresentasikan dengan lisan dan tulisan.

Penilaian dilakukan dengan menentukan ciri dari sebuah teks observasi, yakni objektif, berdasarkan fakta, spesifik, lengkap, sistematis, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, tujuan penelitian ini berguna untuk meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks observasi agar keterampilan yang diharapkan tercapai dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) partisipasi yang bersifat praktis berdasarkan pengalaman nyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MM 1 SMK N 1 Sungailiat Bangka. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dan tiap-tiap siklus (dua kali pertemuan) terdiri atas empat tahap, yaitu penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, observasi, dan tahap refleksi. Penelitian dilakukan sesuai jadwal jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MM 1 dengan durasi empat jam seminggu, masing-masing 40 menit.

Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik nontes dilakukan dengan observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dengan mencatat pelaksanaan tindakan dan kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Data dokumen diperoleh dari penilaian hasil penyampaian teks observasi secara simulasi di kelas dan secara otentik (tulisan dan lisan). Setiap akhir tindakan diadakan evaluasi dalam bentuk tertulis. Data hasil penelitian terakhir diambil dari hasil teks observasi peserta didik secara otentik

(bentuk proyek) yang dikemas dalam sebuah video teks observasi dan teks laporan.

Data angket berguna untuk mengungkap tanggapan balik peserta didik dari aktivitas tindakan di kelas. Metode analisis data dilakukan melalui

- (1) pengambilan data (penyampaian teks observasi dan pernyataan peserta didik);
- (2) pemeriksaan data (catatan argumen, catatan teks observasi tertulis, dan pendapat peserta didik);
- (3) pengategorian data (penafsiran dari skor menjadi nilai) dilakukan dengan mengadopsi penilaian acuan kriteria (PAK) menulis atau yang dikenal dengan penilaian acuan patokan (PAP);

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru dapat menggunakan metode kolaborasi dalam pembelajaran menulis tingkat lanjut (SMK) dengan mengadopsi Thorton (1980, dalam Sampurno, 2003:64).

a. Langkah Menulis

Langkah pertama, peserta didik menilai bahan bacaan mereka atau sasaran yang akan ditulis melalui diskusi kelas kemudian membuat catatan yang diperlukan.

Langkah kedua, dalam kelompok kecil peserta didik mendiskusikan yang telah ditulis dan bagaimana mereka menulisnya. Mereka didorong untuk berani mengatur gagasan dalam catatannya.

Langkah ketiga, setiap peserta didik menulis catatannya/hasil diskusi dalam kertas buram. Ini merupakan rancangan penulisan.

Langkah keempat, peserta didik memeriksa rancangan awal dan mendiskusikannya dengan teman tentang kemungkinan lain yang dapat dikerjakan.

Langkah kelima, diskusi dilanjutkan dengan membicarakan bagian-bagian lain dari karangan itu bila diperlukan kemudian karangan disunting oleh kelompok.

Langkah keenam, dalam kelompok, peserta didik bekerja sama saling memeriksa rancangan tulisan teman-temannya kemudian setiap peserta didik memperbaiki rancangan itu dan menuliskannya kembali.

Langkah ketujuh, setiap peserta didik membaca tanda-tanda koreksi karangan dan mencoba menerapkannya dalam sampel karangan yang diperiksanya. Bila perlu sampel rancangan karangan ditambah lagi jumlahnya untuk diperiksa dalam kelompok atau bisa juga diperiksa secara perorangan. Dalam kelompok, peserta didik saling memberikan tanda koreksi kemudian menuliskan kembali karangannya untuk yang terakhir dan mendapatkan penilaian.

Dengan menulis kolaboratif (*collaborative writing*), peserta didik diharuskan belajar dalam kelompok kecil dan bersama-sama membahas tulisan yang harus direspons. Selanjutnya, setelah proses diskusi selesai, mereka harus membuat respons/tanggapan secara individu. Dalam kelompok kecil, mereka diharuskan saling meminta temannya untuk membaca (*proofread*) dan memberikan masukan terhadap respons yang dibuatnya. Setelah beberapa kali proses koreksi, tulisan itu diserahkan kepada dosen untuk dinilai (Kurniawan, 2014:2). Inilah substansi dari menulis kolaboratif.

b. Hasil Menulis

Hasil tulisan yang ada biasanya menghasilkan beberapa paragraf. Paragraf-paragraf itu dapat dimanfaatkan untuk membicarakan aspek kebahasaan, misalnya kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan ejaan dan tanda baca, atau yang lainnya, bergantung kebutuhan.

Selain aspek penggunaan bahasa, aspek gaya penguasaan isi masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam kegiatan menulis (seperti naratif, deskriptif, argumentatif, dan sebagainya) yang memerlukan perincian juga dijadikan aspek penilaian kemampuan menulis sesuai dengan bentuk penulisan yang ditugaskan.

Dengan demikian, penilaian yang digunakan untuk tes kemampuan menulis teks observasi dalam pembelajaran, menggunakan penilaian acuan kriteria (PAK) atau yang dikenal dengan penilaian acuan patokan (PAP) (Djiwandono, 2008:122) Tes kemampuan menulis dapat diperinci sebagai berikut.

Tabel 1.2 Perincian Kemampuan Menulis

No.	Unsur	Kriteria
1.	Isi yang relevan	Isi wacana tulis sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan untuk dibahas.
2.	Organisasi yang sistematis (kesanggupan bahasa)	Isi wacana tersusun secara sistematis sesuai pola tertentu (struktur teks)
3.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Wacana diungkapkan dengan bahasa dalam susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta gaya penulisan yang sesuai.

(Djiwandono, 2008:122)

Pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, berpusat pada peserta didik dengan orientasi pembentukan sikap spiritual dan sosial, penguasaan keterampilan berpikir kritis, serta pengetahuan mengenai ranah-ranah pemakaian bahasa Indonesia serta nilai-nilai kultural yang terdapat dalam teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks itu dilaksanakan melalui:

- (a) penggunaan pendekatan saintifik dengan memperbanyak kegiatan mengamati, bertanya jawab, mencoba, dan menalar;
- (b) penuntunan peserta didik untuk mencari tahu dan tidak hanya diberi tahu (*discovery learning*);
- (c) penggunaan ilmu pengetahuan bahasa sebagai penggerak pembelajaran mata pelajaran yang lain.

Tabel 2.2 Contoh Penilaian (Struktur) Teks Observasi

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja
1.	Pernyataan/definisi umum	20
2.	Deskripsi bagian	25
3.	Deskripsi manfaat	20
4.	Penutup	15
5.	Tata bahasa/penulisan	20
	Jumlah skor	

Sumber: mengadopsi Oller & Vallet (dalam Nurgiyantoro, 2012:417)

Keterangan nilai menyampaikan teks observasi adalah jika memenuhi semua ketentuan kategori penilaian, peserta didik dikatakan mampu menyusun teks observasi dengan baik. Karakteristik teks observasi adalah dilakukan apa adanya sesuai dengan fakta dan kesepakatan, informatif, bersifat praktis, dan bisa diterapkan.

Akan tetapi, untuk menilai kegiatan pembelajaran model ini, penulis mengacu pada kriteria kemampuan menulis Djiwandono (2008:122) dengan kriteria yang disesuaikan dengan materi hasil laporan teks observasi. Berikut contoh kriteria penilaian yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada kegiatan pembelajaran ini.

Dalam kriteria penggunaan bahasa yang baik dan benar, judul sesuai dengan isi wacana tulis dan relevan dengan topik yang dimaksudkan untuk dibahas. Isi wacana tersusun secara sistematis: (1) pernyataan umum relevan dengan topik, (2) deskripsi bagian lengkap, (3) deskripsi manfaat ditulis dengan jelas, dan (4) penutup berisi simpulan yang ditulis dengan baik.

Wacana diungkapkan dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta gaya penulisan yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi yang bervariasi tetap tidak akan kehilangan ruh kebahasaan/berbahasanya yaitu

ketercapaian informasi dan nilai karakter dari pemilik bahasa tersebut, termasuk di dalamnya kerapian dan kedisiplinan dalam menulis.

Kerangka berpikir pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif *analytic team* memberikan penguatan sikap afektif kepada peserta didik terhadap materi yang diberikan. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran. Senang terhadap pelajaran dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kegiatan ini lebih dioptimalkan lagi dengan memberikan pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan kejuruan peserta didik.

Peran guru dalam setiap kegiatan adalah sebagai fasilitator dan pengawas yang mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sesekali memandu mereka pada saat diskusi di kelas.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan kondisi peserta didik aktif yang terlihat pada sesi berbicara/berdiskusi kelompok. Masing-masing kelompok menemukan cara mereka dalam menentukan topik teks observasi dalam tema lingkungan. Saat simulasi, pengetahuan peserta didik diuji dalam membahas teks observasi. Semua peserta didik dapat mengikuti walau masih terlihat kaku.

Peserta didik cukup antusias mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan lancar. Hal lain yang diamati misalnya respons peserta didik dalam kelompok: ketika temannya berbicara, bagaimana tanggapan anggota kelas, bagaimana keaktifan peserta didik pada saat diskusi, dan waktu peserta didik mengungkapkan pendapatnya/tampilan di depan kelas. Sebagai contoh, mengetahui suatu kejadian atau detail sebuah objek yang ada dan menciptakan situasi seandainya peserta didik berada dalam objek tersebut.

Lokasi pengamatan di lingkungan kelas dan sekolah dapat disesuaikan dengan

naskah atau keadaan sebenarnya (kreativitas peserta didik dibebaskan).

c. Hasil Kegiatan

Kelompok 4 (Asbil Fadhilah, Ahmad Habibilah, Devinka Lowagita, dan Susiwati)

Pembagian *Analytic Team*:

Ahmad : pernyataan umum,

Asbil : deskripsi bagian,

Devinka : deskripsi manfaat,

Susiwati : penutup

Observasi penulisan objek toa. Pengamatan 26 Agustus 2019.

Peserta didik menganalisis peran mereka setelah menyebar ke lokasi objek kemudian melakukan proses editing dengan memperhatikan kebahasaan, kebutuhan, dan tujuan penulisan.

Teks laporan hasil observasi tentang toa. Sumber toa yang ada di sekolah.

Toa merupakan alat untuk membantu manusia untuk melantangkan suara dari jarak jauh agar dapat didengar sampai jarak tertentu. Toa adalah nama lain dari penguas suara. Sebenarnya "toa" yang sering disebut orang Indonesia ini, hanyalah nama suatu merk dari salah satu produk penguas suara. Karena kemunculannya yang lama sekali (toa ditemukan pertama kali tahun 1934) toa menjadi merk penguas suara paling ternama di Indonesia (oleh Ahmad).

Toa saat ini memang masih digunakan oleh kalangan masyarakat, mengingat banyak bermunculan penguas suara yang makin canggih. Dengan bentuknya yang beragam, ada besar dan kecil dengan corong memanjang ke depan sebagai jalan keluar suara, toa menjadi alat praktis untuk digunakan. Kemudahan mengoperasikannya, tidak berbiaya mahal, cukup menggunakan beberapa baterai atau dapat juga disambungkan dengan kabel dan menggunakan listrik.

Kegunaan toa yang lain selain berbiaya murah juga mudah untuk dibawa. Dengan bentuknya yang kerucut, terdapat tombol on/off untuk memfungsikan benda "legen" tersebut. Warnanya juga menarik, seperti toa yang terdapat di musala sekolah, sudut-sudut sekolah kami, dan toa yang sering digunakan Pak guru Agung pada saat mengarahkan siswanya.

Walaupun toa merupakan alat penguas suara yang tergolong produk lama tetapi alat ini masih dapat dimanfaatkan dengan baik sampai saat ini. Toa digunakan dengan dua macam fungsi dengan menggunakan kabel seperti fungsi penguas suara (mikrofon) dan ada juga yang dapat dibawa kemana-mana tanpa menggunakan listrik. Toa mudah diperoleh di toko-toko, dengan harga yang juga sangat terjangkau. Hal yang utama adalah fungsinya sangat membantu manusia dalam menjalani aktivitas bermasyarakat.

Pada pertemuan kedua, hasil tulisan dipresentasikan di depan kelas. Karya toa sebagai sampel yang dibahas telah menunjukkan tingkat keterpahaman siswa untuk data dan dianalisis. Toa sebagai kata benda, definisi umum (paragraf satu), kemudian dianalisis bagian-bagian toa, meningkat pada fungsi dan manfaat toa, kemudian siswa yang lain menyampaikan simpulan sekaligus menutup presentasi hasil observasi. Peserta didik selanjutnya berdiskusi dan menyampaikan tanggapan terhadap hasil observasi tiap kelompok. Setelah selesai memberikan tanggapan peserta didik memberikan penilaian.

Dari hasil tampilan bersama, guru mendorong peserta didik untuk dapat saling menghargai, lebih meningkatkan pemahaman, dan implikasi teks observasi dalam kehidupan sehari-hari dengan ketentuan dan kriteria tertentu.

Selanjutnya guru memberikan waktu kepada seluruh peserta didik untuk menjawab kuis dan tidak boleh saling membantu. Pada akhir kegiatan, guru dan peserta didik secara bersama memberikan simpulan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mengacu pada materi yang diajarkan dan dikolaborasikan dengan jurusan/bidang keahlian peserta didik sehingga peserta didik semangat dan terpacu.

Kerja sama membangun berbagai teks observasi telah membuat garis pemahaman tersendiri bagi mereka, terutama cara berbahasa. Penerapan model menumbuhkan keterpahaman peserta didik terhadap pemaknaan sikap. Peserta didik menyatakan mereka bersungguh-sungguh

mengerjakan tugas dan ingin menjadi yang terbaik.

Kemudian peserta didik melakukan simulasi tentang teks observasi di depan kelas dan mendapatkan penilaian dari guru dan teman-teman mereka. Adapun fungsi media dalam proses pembelajaran sudah membantu meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada siklus kedua mencapai ketuntasan kelas. Tindakan ini disebabkan oleh sikap yang dimiliki peserta didik cenderung positif. Secara kognitif peserta didik mampu membuat dan mengonstruksi teks observasi walaupun pada tingkat psikomotorik dan kebahasaan (lisan/tulisan) masih terdapat kesalahan yang dapat diperbaiki.

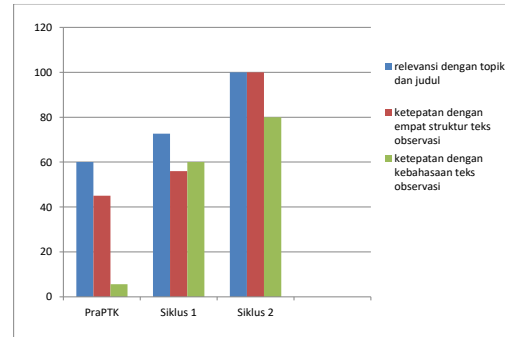
Pemahaman peserta didik lebih dipertajam lagi dengan lebih menguatkan tahap *relevance*. Peserta didik pada tahap ini melalui kelompoknya membuat paparan yang berkenaan dengan objek yang ditulis dan dikembangkan dengan struktur teks. Hal ini meningkatkan minat peserta didik untuk lebih kreatif belajar.

Penggunaan media kontekstual dan gaya identifikasi membuat peserta didik berada dalam dunia mereka. Peserta didik mendapat kesempatan khusus untuk mengekspresikan pendapat dan sikap mereka terhadap sesuatu pernyataan. Peserta didik menjadi termotivasi untuk tampil lebih percaya diri mengingat, keterampilan berdiskusi mereka menentukan kompetensi mereka di hadapan teman-teman sekelas.

Tindakan yang diberikan dan diamati oleh guru menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan, minat, dan ketertarikan pada dunia kerja. Evaluasi menunjukkan hasil yang cukup baik dan penguatan meningkat. Terdapat peningkatan efektivitas belajar dan pencapaian ketuntasan dalam pembelajaran bahasa khususnya kompetensi menulis teks observasi.

Grafik Hasil Penelitian

Penerapan Pembelajaran Kolaboratif *Analytic Teams* dengan Teknik Identifikasi Objek pada Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi



Berdasarkan hasil ini, pembelajaran kolaboratif *analytic team* teknik identifikasi objek dapat membuat peserta didik berinteraksi dengan baik (secara lisan) dalam lingkungan kelas dan memahami lingkungannya. Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik. Peserta didik mendapat tanggapan atau respons yang positif. Penggunaan teknik ini dapat dinyatakan efektif.

4. SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia jejang pendidikan menengah kejuruan merupakan materi kebahasaan berbasis teks yang berkaitan dengan kegiatan berkomunikasi. Empat keterampilan tertuang di dalamnya dan dijabarkan dalam materi berbasis teks.

Salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki peserta didik kelas X melalui pembelajaran Bahasa Indonesia semester ganjil adalah mampu menyusun teks laporan hasil observasi. Hal ini mengingat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau/juga perasaan harus disesuaikan pula dengan pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, diharapkan Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan pengetahuan melalui kegiatan berbahasa, terutama kegiatan menulis.

Sikap peserta didik merupakan bentuk sensor bagi guru dalam mendidik. Sikap peserta didik memiliki nilai yang akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu materi. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang bersifat tersembunyi.

Pembelajaran kolaboratif *analytic team* dengan teknik identifikasi objek pada materi menulis hasil laporan observasi menjadikan kegiatan menulis menjadi lebih menyenangkan dan berkualitas. Hal ini karena peserta didik mendapat porsi/peran penting dalam kelompok yang membuat rasa percaya diri meningkat.

Dengan demikian, tergambar bahwa keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran. Senang terhadap pelajaran dapat membuat tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.

Rekomendasi

1. Keterampilan menulis merupakan keterampilan tingkat tinggi dari empat keterampilan berbahasa. Berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan dan cita-citanya. Untuk itu, hendaknya keterampilan berbahasa menyeimbangkan keempat keterampilan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.
2. Terampil dalam menulis sebuah teks hasil laporan observasi merupakan sebuah keterampilan yang sejalan dan sesuai dengan kompetensi kehidupan sehari-hari para peserta didik. Terutama menyangkut kemampuan mereka dalam memberikan informasi dan tugas dalam dunia kerja. Maka, selayaknya pembelajaran menulis berbagai teks dilaksanakan dengan tuntas dan merdeka.
3. Pembelajaran kolaboratif *analytic team* dengan teknik identifikasi objek dapat membuat peserta didik berinteraksi dengan baik (secara lisan dan tulisan).

Lingkungan kelas harus dipahami. Dengan demikian, layak dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah karena sesuai dengan karakteristik sekolah.

4. Pada hakikatnya pendidikan adalah keikutsertaan. Oleh karena itu, hendaknya pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Z. (2011). Membangun Karakter dan "Go Internasional" melalui Pembelajaran yang Berbasis Kearifan. Makalah Seminar Nasional Tradisi Lisan dalam Pengembangan Kurikulum. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda UPI Bandung, Bandung 23 September 2011.
- Arifin, M. Zainal. "Penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn" [online] library.vm.ac.id/ptk/index.php?mrd=detail&id.diakses tanggal 3 Januari 2017.
- Aqib, Z. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Barkley, E.E. dkk. 2012. *Collaborative Learning Techniques*. (penerj: Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Bukit, Masrian. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. S. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Fathurrohman, P. dan Sobry S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayatullah, Rahmat. 2022. *Panduan Berpikir Komputasional bagi Guru Madrasah*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

- Iskandarwassid dan Dadang S. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Keraf, G. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Nurseha, R. 2010. Pendidikan Vokasional Memacu Kreativitas. [Online]. Tersedia: <http://www.win2pdf.com>. [18 September 2012]
- Purba, Selamat Mudini. (2009). Pembelajaran Berbicara. [Online] Tersedia: [wywld.wordpress.com/tag/model pembelajaran berbicara/](http://wywld.wordpress.com/tag/model-pembelajaran-berbicara/) [20 November 2017]
- Purwanto, M.N. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*.
- Soetarno. 2008. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Jakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Sudrajat, A. (2008). "Model Pembelajaran Afektif tentang Pendidikan" oleh Ahmad Sudrajat' (8 Mei 2008). <http://akhmatsudrajat.wordpress.com/..../model-pemb.> (diakses tanggal 3 Januari 2017)
- Supriyadi, dkk. (2005). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H. Guntur. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tim. 2021. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Klaten Utara: PT Macananjaya Cemerlang.
- Tim. 2021. *Informatika*. Klaten Utara: PT Macananjaya Cemerlang.